



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian serupa sebagai acuan referensi, yaitu skripsi berjudul *Rasisme Dalam Film Tinkerbell (Studi Semiotika Terhadap Isu Rasisme dalam Film Tinkerbell)* karya Marceline Yudith Prawitasari Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Atmajaya Jogjakarta.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Marceline yaitu ingin Mengetahui, memahami, dan menjelaskan bagaimana Disney menyebarkan dan mengartikulasikan rasisme secara ideologis dalam film Tinkerbell. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana Disney merepresentasikan rasisme secara ideologis dalam film Tinkerbell. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis rasisme dalam film Tinkerbell, penelitian ini memakai analisis Semiotika model Charles S Pierce.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah heroism masih menjadi tema film populer yang biasa ditemukan dalam film produksi Amerika. Namun dalam film Tinkerbell sepertinya heroisme seolah hanya menjadi

kamufase bagi praktik-praktik relasi kuasa ideologis. Kisah yang indah didukung dengan tokoh-tokoh yang menarik, gambar indah dengan warna cerah, dan alur yang menarik seolah hanya menjadi kemasan menarik bagi praktik rasisme dan etnosentrisme. Artinya *stereotype* rasial juga terdapat dalam media dan produk-produknya, sebagai alat kepentingan dari kaum elit maupun mayoritas. Film Tinkerbell sebagai produk budaya dan ideologi Amerika pun mengandung nilai-nilai rasisme. Praktik-praktik rasisme di dalam film Tinkerbell terselip di dalam teks-teks film secara halus.

Dengan demikian, film sebagai salah satu produk korporasi media bisa dikatakan merupakan ‘kaki tangan’ yang berperan penting melakukan distribusi pesan ideologis. Banyak yang mengira mungkin sasaran ideologis film hanyalah orang dewasa. Namun sebenarnya, banyak film bersifat ideologis yang sasaran *audiencenya* adalah anak-anak. Salah satunya adalah film Tinkerbell.

Penelitian lainnya yaitu skripsi berjudul Rasisme Dalam Film Crash (Analisis Semiotik tentang Representasi Rasisme di Negara Multi Ras dalam Film Crash) karya Yaninta Sani Sawitri Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian tersebut ingin mengetahui tanda-tanda yang mewakili pemaknaan atas rasisme yang terkandung dalam film Crash. Sifat penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif. Metode penelitian yang digunakan

dalam menganalisis film Crash ini yaitu analisis Semiotika oleh Roland Barthes.

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah Film Crash merupakan film yang memberikan gambaran tentang terjadinya rasisme dalam berbagai bidang kehidupan di kota Los Angeles, California. Permasalahan rasisme dalam film Crash terjadi diantara berbagai macam ras dan bangsa yang berada di Los Angeles, mulai dari warga kulit putih, kulit hitam, warga Amerika – Asia, warga Amerika – Hispanic, warga keturunan Persia (Timur Tengah) dan dalam berbagai taraf kehidupan.

Rasisme yang terjadi digambarkan melalui adanya prasangka dan stereotip yang menyebabkan terjadinya berbagai kekerasan rasial. Antara prasangka, *stereotype*, diskriminasi dan kekerasan rasial sendiri ternyata memiliki kaitan yang erat satu sama lain.

Persoalan rasisme yang ditampilkan dalam film Crash masih didominasi oleh rasisme diantara warga kulit putih dan warga kulit hitam. Hal ini dilatarbelakangi dari sejarah panjang atas berbagai tindakan rasisme pada warga kulit hitam, mulai dari perbudakan, diskriminasi kelembagaan (Undang-Undang Jim Crow) dan pembantaian (genosida). Rasisme yang ditampilkan juga terjadi diberbagai taraf kehidupan dan berbagai profesi, mulai dari golongan kelas bawah hingga kelas atas. Representasi rasisme dalam film Crash digambarkan dengan lebih halus melalui frekuensi

perbuatan rasisme yang lebih dominan berupa kata-kata yang diungkapkan oleh masing-masing tokoh.

Tabel 2.1. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Pembanding	Erista Liemanauw	Marceline Yudith Prawitasari	Yaninta Sani Sawitri
Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi unsur rasisme dalam iklan <i>Portugese Commission The Universal Declaration Of Human Rights</i> .	Bertujuan Mengetahui, memahami, dan menjelaskan bagaimana Disney menyebarkan dan mengartikulasikan rasisme secara ideologis dalam film Tinkerbell selain itu juga peneliti ingin mengetahui bagaimana Disney merepresentasikan rasisme secara ideologis dalam film Tinkerbell.	Bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang mewakili pemaknaan atas rasisme yang terkandung dalam film Crash dan juga Tanda-tanda apakah yang digunakan untuk merepresentasikan rasisme.
Metode	Menggunakan metode Semiotika Charles S. Pierce	Menggunakan metode Semiotika Charles S. Pierce	Menggunakan metode Semiotika Rolan Barthes
	Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif	Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif	Menggunakan pendekatan kualitatif
Temuan Peneliti	Adanya representasi anti rasisme yang dapat dilihat dari ikon, indeks, dan symbol dari objek yang	Suatu film, khususnya film anak-anak dijadikan sebagai alat untuk menyebarluaskan suatu ideologi yang	Adanya rasisme yang dilakukan oleh tip tokoh dalam film Crash melalui tindakan verbal.

	dikaji.	dikemas dengan baik.	
Perbedaan Penelitian	Ingin mengetahui representasi anti rasisme dalam sebuah iklan <i>Portugese Commision The Universal Declaration Of Human Rights</i> , tetapi peneliti lain ingin mengetahui representasi rasisme	Adanya representasi rasisme dan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa film dapat menjadi sebuah alat untuk mendoktrin penontonnya terhadap suatu ideologi.	Adanya representasi rasisme yang dilakukan oleh setiap tokoh dalam film <i>Crash</i> melalui dialog antar tokoh.

Penelitian peneliti yang berjudul Representasi Anti Rasisme Dalam Iklan Portugese Commision The Universal Declaration Of Human Rights, oleh Erista Liemanauw dari Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi anti rasisme dalam iklan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Semiotika model Charles S. Peirce. Sifat penelitiannya yaitu deskriptif.

Ras kulit putih seringkali mendiskriminasi ras kulit hitam karena banyaknya prasangka dan juga stereotip negatif terhadap ras kulit hitam yang selama ini beredar. Tetapi dalam iklan ini menampilkan hal yang sebaliknya,

dimana ras kulit hitam mendapatkan perlakuan yang baik dan juga mendapatkan perlakuan anti rasisme yang dilakukan oleh salah satu tokoh dalam iklan ini yang memiliki ras putih.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu representasi anti rasisme terlihat dalam iklan ini melalui ikon, indeks, dan simbolnya dari setiap rangkaian adegan yang ada.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu tujuan yang ingin dicapai berbeda, penulis ingin mengetahui representasi anti rasisme sedangkan penelitian terdahulu sama-sama ingin mengetahui rasisme dalam objek penelitiannya. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu Semiotika oleh Charles S. Peirce, sedangkan penelitian terdahulu oleh Yaninta S. Sawitri menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Ketiga penelitian ini sama-sama bersifat deskriptif.

UMMN

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Semiotika Tanda dan Makna

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili satu dengan yang lain. Menurut Preminger (2001:89) yang dikutip dari buku Semiotika oleh Alex Sobur, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari suatu sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2001:95-96).

Menurut Hjelmslev, tanda sebagai suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*). Sedangkan menurut Lechte semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs (tanda-tanda) dan berdasarkan pada sign system (*code*). Beberapa ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda (Sobur, 2003:16).

Salah satu tokoh semiotika yaitu Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang

disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*, jadi *signification* merupakan upaya dalam member makna terhadap dunia (Fikse, 1990:44) (Sobur,2006:125).

Hubungan diantara keduanya bersifat arbiter (mana suka) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna *signifier* harus dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna. Ketika bahasa mendefinisikan realitas, ada bahaya bahwa bahasa sendiri tereduksi menjadi suatu rangkaian *signifier* tanpa referensi langsung terhadap yang ditandakan (*signified*). Suatu pengertian atau definisi tentang sesuatu tinggal sebagai definisi belaka (Sobur, 2006:126).

Menurut Arnold (1997), tanda berasal dari bahasa latin *signa* yang berarti pengidentifikasi atau penama. Keunikan kualitas dari tanda terletak pada hubungan satu persatu. Hubungan satu persatu itu artinya bahwa tanda dan memberikan makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya. Arti tanda dalam perkembangannya dibedakan dengan simbol. Jika tanda

mempunyai suatu arti (sama bagi semua orang) maka simbol mempunyai banyak arti (tergantung pada siapa yang menafsirkannya) (Liliweri, 1994).

Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita mengacu pada pengenalan dari para sesuatu di luar dirinya dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda. Salah satunya adalah model makna dari Charles S. Peirce dimana Peirce memandang tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda sebagai titik dari sebuah segitiga. Masing-masing terhubung secara dekat dengan dua yang lain, dan hanya dapat dipahami di dalam kaitan dengan yang lainnya (Fiske, 2012:70).

Tanda adalah segala sesuatu warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Hal yang dirujuk oleh tanda, secara logis, dikenal sebagai refren (objek atau petanda). Ada dua jenis refren yaitu refren konkrit dan refren abstrak. Refren konkrit adalah sesuatu yang dapat ditunjukkan hadir di dunia nyata misalnya menyebutkan nama binatang sudah langsung mengetahui wujudnya, sedangkan refren abstrak bersifat majiner dan tidak dapat diindikasikan hanya dengan menunjuk pada suatu benda (Danesi, 2012:6-8).

Menurut Wittgenstein yang dikutip oleh Sobur (2001:23) menegaskan pengertian makna adalah arti dari suatu kata bergantung pada penggunaannya dalam kalimat, sedangkan arti suatu kalimat tergantung dari dari penggunaan bahasa. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya kerancuan bahasa.

Terdapat tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna (Kempson, dalam Pateda, 2001:79), yaitu:

- a. Menjelaskan makna secara alamiah
- b. Mendeskripsikan kalimat secara alamiah
- c. Menjelaskan makna dalam proses komunikasi

Makna menurut Shimp yang dikutip oleh Wibowo dalam buku Semiotika Komunikasi adalah tanggapan internal yang dimiliki atau diacu seseorang terhadap rangsangan dari luar. Makna hadir akibat adanya suatu rangsangan dari luar diri manusia dan menghasilkan suatu pemaknaan (Wibowo, 2006:120).

Wilbur Schramm berpendapat bahwa makna selalu bersifat individual, makna dibangun berdasarkan pengalaman pribadi, kombinasi tanggapan berbeda-beda di antara individu-individu. Karena makna dari tanda berbeda-

beda pada setiap individu maka tanda dikatakan bersifat arbiter, dimana setiap tanda memiliki makna yang berbeda-beda di setiap benak seseorang karena pengaruh dari budaya dan pengalaman seseorang (Wibowo, 2006:120).

2.2.2 Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Menurut Marcel Danesi (2002:3) mengungkapkan, Representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Hal ini dapat didefinisikan lebih tepatnya sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2011:122)

Menurut Stuart Hall (1997) dalam buku Semiotika Komunikasi oleh Wibowo (2011:122), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Menurut Stuart Hall dalam buku Semiotika Komunikasi oleh Wibowo ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing. Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu (Wibowo, 2011:122).

Representasi dalam media menunjuk bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga iklan dan hal-hal lain di luar pemberitaan. Iklan juga merepresentasikan orang-orang, kelompok, atau gagasan tertentu.

Menurut David Croteau dan William Hoynes (2000:194), representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Maka realitas dalam representasi media tersebut harus memasukkan atau mengeluarkan komponennya dan juga melakukan pembatasan pada isi-isi tertentu sehingga mendapatkan realitas yang bermuka banyak bisa

dikatakan tidak ada representasi realita terutama di media yang benar-benar “benar” atau “nyata” (Wibowo, 2011:123).

Dengan berkembangnya kemampuan intelektual dan kebutuhan pengguna tanda, representasi bukan menjadi suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang akan terus berkembang (Wibowo, 2011:124).

Peirce menempatkan representasi sebagai suatu bentuk elemen-elemen makna, representasi menurut pisau bedah yang dikemukakan peirce mengacu pada bagaimana sesuatu ditandakan dan membentuk interpretant seperti apa, lalu melihat segitiga makna itu beruntai menjadi suatu bentuk rantai semiosis tersendiri.

UMMN

2.2.3 Etnik dan Ras

2.2.3.1 Etnik

Kata Etnik berasal dari bahasa Yunani etnos yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Sering kali etnos diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain – lain.

Menurut Koentjaraningrat (1989) yang dikutip dalam buku Prasangka dan Konflik oleh Alo Liliweri, etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia mempunyai system interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan ras identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri (Liliweri, 2005:10).

Etnisitas merupakan suatu konsep budaya yang berintikan penganut norma, nilai, keyakinan, symbol, dan praktik budaya bersama. Pembentukan suatu kelompok etnis berdasarkan penanda budaya bersama yang telah tumbuh dalam konteks sejarah, sosial, dan politik tertentu telah mendorong perasaan terlibat yang dilandasi. Etnisitas merupakan konsep relasional yang terkait dengan kategori-kategori indentifikasi diri sendiri dan askripsi sosial.

Apa yang dipikirkan sebagai suatu identitas kita tergantung pada apa yang kita pikirkan bukan identitas kita (Barker, 2005:257,258).

Kelompok etnik merupakan suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Para anggota dari kelompok etnik itu berbeda dengan kebudayaan masyarakat kebanyakan, karena mereka memiliki karakteristik kebudayaan tertentu dari anggota masyarakat yang lain (Liliweri, 2005:11-12).

Kelompok etnik bisa mempunyai bahasa sendiri, agama, adat-istiadat yang berbeda dengan kelompok lain. Anggota dari setiap kelompoknya juga memiliki perasaan sendiri yang secara tradisional berbeda dengan kelompok sosial lain.

Menurut Doob (1985) sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (2005:218-219) diskriminasi merupakan perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan,

memindahkan, dan mengasimilasi kelompok lain. Sikap ini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antarras dan antaretnik.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, sikap diskriminasi antaretnik juga dilakukan meski tidak dinyatakan secara tertulis sehingga menjadi suatu bentuk diskriminasi tidak langsung (Liliweri, 2005:223).

2.2.3.2 Ras

Istilah rasisme sering digunakan secara longgar dan tanpa banyak pertimbangan untuk melukiskan permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok etnis atau “masyarakat” terhadap kelompok lain, serta berbagai tindakan yang dihasilkan dari sikap-sikap tersebut. Tetapi kadang-kadang antipati suatu kelompok terhadap kelompok lain diungkapkan dan dilaksanakan dengan kesungguhan dan kebrutalan yang jauh melampaui prasangka dan keangkuhan yang berpusat pada kelompok yang terakhir ini tampaknya merupakan cacat kemanusiaan paling universal (Fredrickson, 2005:5).

Kata ras menurut Alo Liliweri (2005:18) berasal dari bahasa Perancis dan Italy “*razza*”, yang berarti perbedaan variasi dari penduduk atau pembedaan keberadaan manusia atas dasar:

- a. Tampilan fisik seperti rambut, mata, warna kulit, bentuk tubuh yang secara tradisional ada tiga, yaitu Kaukasoid, Negroid, dan Mongoloid.
- b. Tipe atau golongan keturunan
- c. Pola-pola keturunan
- d. Semua kebiasaan dan juga sifat bawaan yang tergolong unik sehingga mereka dibedakan dengan penduduk asli.

Menurut Gill dan Gilbert (1988) dalam buku Alo Liliweri (2005:19), ras merupakan pengertian biologis yang menjelaskan sekumpulan orang yang dapat dibedakan menurut karakteristik fisik yang dihasilkan melalui proses reproduksi. Sering kali ras merupakan status sosial yang didefinisikan oleh istilah kebudayaan daripada ras dalam istilah biologis.

Perbedaan-perbedaan menyebabkan munculnya sebuah ungkapan bahwa manusia dari dasarnya berasal dari kelompok-kelompok tertentu yang kita sebut kelompok etnis dan kelompok ras. Dari dua kelompok itulah orang memiliki identitas, identitas untuk mengemukakan pada orang lain tentang dari mana dia berasal, dari kelompok manakah ras ayah dan ibunya, dari kelompok etnik mana

kebudayaan dan peradaban yang telah membesarkan dia sebagai manusia sosial (Liliweri, 2005:5).

Seringkali ras diartikan sebagai suatu sistem yang mengklasifikasikan perbedaan antara orang-orang dari Kaukasian, Negroid, dan ras Mongoloid (Liliweri, 2005:23). Perbedaan antara kelompok etnik meliputi lebih dari satu kebudayaan. Klasifikasi ras dan rasial meliputi tampilan fisik, yang juga menjadi dasar untuk membedakan suatu kelompok.

A. L. Kroeber yang dikutip oleh Kun Maryati dan Juju Suryawati (2010:8) membuat klasifikasi manusia berdasarkan ras sebagai berikut:

1. Ras mongoloid mencakup:

- a. Asiatic Mongoloid (Asia Utara, Asia Tengah, dan Asia Timur),
- b. Malayan Mongoloid (Asia Tenggara, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan penduduk asli Taiwan),
- c. American Mongoloid (penduduk asli Amerika).

2. Ras Kaukasoid mencakup:

- a. Nordic (Eropa Utara),
- b. Alpine (Eropa Tengah dan Eropa Timur),

c. Mediteranian (Afrika Utara, Armenia, Arab, dan Iran),

d. Indic (Pakistan, India, Bangladesh, dan Sri Lanka).

3. Ras Negroid mencakup:

a. African Negroid (Benua Afrika),

b. Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Malaya),

c. Melanesian (Irian, Melanesia)

Ras sebagai Konstruksi Sosial

Konsep ras selalu dikaitkan dengan pemberian karakteristik atau pencirian seseorang atau sekelompok orang ke dalam suatu kelompok tertentu yang secara *genetic* memiliki kesamaan ciri fisik, seperti warna kulit, mata, rambut, hidung, atau wajah. Perbedaan seperti ini hanya merupakan perbedaan melalui faktor fisik, sedangkan perbedaan dalam faktor genetika bisa mempengaruhi perilaku dan sikap ras (Liliweri, 2005:22).

Oleh karena itu, konsep mengenai ras merupakan kategori yang bersifat non-saintifik, hal ini merupakan konstruksi ideologi yang menggambarkan gagasan rasis. Ras lebih menekankan pada *mode of*

oppression, sedangkan etnisitas menekankan pada *mode of being* (Liliweri, 2005:23).

2.2.4 Rasisme

Rasisme merupakan praktik memperlakukan orang lain secara berbeda, dengan memberikan penilaian yang diukur berdasarkan karakteristik ras, sosial, atau konsep mental tertentu mengenai self. Rasisme menjadi masalah karena konsep ini tidak sekedar menjadi kategori pembeda, namun lebih dari itu, ditujukan untuk menegaskan superioritas satu pihak di antara pihak-pihak lainnya (Fredrickson, 2005:xi).

Rasisme adalah suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras bahwa kelompok itu dapat dikelompokkan berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan moralitas. Rasisme juga menyebabkan suatu diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka. Konsep ini dapat mendoktrin seseorang kalau suatu ras lebih hebat dari ras lainnya (Liliweri, 2005:29).

Rasisme lebih dari sekedar berteori tentang perbedaan-perbedaan manusia, atau berpikir buruk terhadap suatu kelompok yang berada di luar kekuasaan seseorang. Rasisme juga secara langsung mendukung atau mengusulkan terbentuknya suatu tatanan rasial, suatu perjenjangan kelompok

yang bersifat permanen, yang dianggap mencerminkan hukum-hukum alam atau sabda Tuhan (Fredrickson, 2005:9).

Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan kita secara permanen dan tak terembatani. Perasaan berbeda ini menyediakan motif atau alasan untuk memanfaatkan keunggulan kekuasaan kita guna memperlakukan si etnorasial yang lain dengan cara-cara yang akan kita anggap kejam dan tidak adil jika diterapkan kepada anggota kelompok kita sendiri (Fredrickson, 2005:13).

Carmichael dan Hamilton (1967) dalam buku Alo Liliweri (2005: 171) menyatakan ada dua tipe rasisme, yaitu, individual dan institusional. Rasisme individual terjadi ketika seseorang dari ras tertentu membuat aturan dan bertindak keras dan kasar kepada orang dari ras lain, karena anggota ras lain itu berada dalam kekuasaannya. Rasisme institusional adalah tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitutionalkan.

Masih adanya bentuk diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena unsur ras dan mendoktrin kalau ras tertentu lebih hebat dari sekelompok atau ras lainnya. Diskriminasi terdiri dari diskriminasi ras langsung dan tidak langsung. Diskriminasi ras langsung dilakukan sebagai praktik pembunuhan ras, sedangkan diskriminasi ras tidak langsung

merupakan bentuk praktik atau kebijakan yang tampaknya bersifat netral bagi pemberian status atau peran kepada ras tertentu, sehingga memberikan kesan umum bahwa kita memberikan penghargaan yang tinggi kepada sekelompok ras lain (Liliweri, 2005:28).

Oleh karena itu rasisme sebuah bentuk stereotip dan juga prasangka yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu dengan mendoktrin suatu ras itu bersifat negative. Hal ini terus dilanjutkan oleh keturunan-keturunan berikutnya dan menjadi suatu konsep yang mendarah daging di tengah masyarakat. Sehingga konsep negative terhadap suatu ras tersebut tersebar luas di seluruh dunia dan memperlakukan ras yang negatif tersebut dengan tindakan diskriminasi, mengucilkan atau perbuatan negatif lainnya.

Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam

Daldjoeni (1991) yang dikutip oleh Liliweri (2005:26) mengemukakan bahwa adanya tiga ras baku, seperti ras putih (kaukasid), ras kuning (mongoloid), dan ras hitam (negroid). Ras putih adalah ras yang paling maju, karena kemiripannya dengan kera terhitung paling kecil. Ras putih ini pada umumnya memiliki bentuk muka yang hampir lurus, memiliki rambut yang paling lebat. Bangsa Mongoloid (ras kuning) mukanya datar dan matanya

terlihat lebih sipit, sedangkan bangsa Negroid rambutnya paling keriting, bibirnya tebal, dan mukanya melengkung menonjol kedepan.

Tabel 2.1 Kategori Ras di Amerika

Putih	Orang-orang Eropa, Timur Tengah, atau Afrika Utara
Hitam atau Afrika Amerika	Orang-orang berkulit hitam, seperti orang Afrika
Indian-Amerika dan penduduk asli Alaska	Orang-orang asli dari Amerika Utara dan Selatan (termasuk Amerika Tengah), dan yang memelihara kehidupan tribal mereka dengan afiliasi atau komunitas tertentu.
Asia	Penduduk asli yang berasal dari Timur Jauh, Asia Tenggara, dan daratan Indian
Hawaii asli dan kepulauan Pasifik	Penduduk asli di Hawaii, Guam, Samoa, dan kepulauan Pasifik lainnya

Sumber: Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, hal 25-26

Pada abad ke 20 di Amerika Selatan diberlakukan hukum-hukum segregasi dan pembatasan hak pilih masyarakat kulit hitam menurunkan kedudukan orang-orang Amerika keturunan Afrika ke kasta yang lebih rendah. Propaganda rasis menggambarkan laki-laki kulit hitam sebagai hewan buas yang rakus dan sangat bernafsu dengan perempuan kulit putih (Fredrickson, 2005:4).

Jim Crow merupakan suatu praktik dimana terdapat peraturan untuk menjaga agar masyarakat kulit putih dan kulit hitam tetap tidak setara dan terpisah.

Stereotip

Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka antar etnik atau ras. Orang cenderung membuat suatu kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal.

Jhonson (1986) yang dikutip oleh Alo Liliweri (2005:208) mengemukakan, stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasi

sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama. Keyakinan itu menjadi suatu ukuran untuk memperkirakan perbedaan antarkelompok yang mungkin terlalu tinggi atau rendah sebagai ciri khas individu atau kelompok.

Stereotip itu bukan hanya berdasarkan pengalaman pribadi tetapi beberapa diantaranya merupakan hasil dari pengalaman dan pergaulan kita sendiri dengan orang lain maupun dengan anggota kelompok kita sendiri.

Stereotip merupakan hasil dari kategorisasi yang dilakukan, misalnya dalam menggambarkan jenis karakteristik ras atau etnik lain. Miles Hweston dan Rupert Brown (1986) yang dikutip dalam Liliweri (2005:208) mengemukakan tiga aspek esensial dari stereotip, yaitu:

1. Seringkali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi, dan kategorisasi itu selalu diidentifikasi dengan mudah melalui karakter atau sifat tertentu, misalnya perilaku, seks, atau etnisitas.
2. Stereotip bersumber dari bentuk atau sifat perilaku turun temurun, sehingga seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok.

3. Individu merupakan anggota kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas, kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi itu.

2.2.5 Body Language

Bahasa tubuh adalah sinyal komunikasi non-verbal yang unik, di mana dengan bahasa tubuh seseorang bisa menyampaikan pesan, atau mengekspresikan diri melalui gerakan secara sadar atau bawah sadar, gerakan tubuh serta ekspresi raut wajah (Kumar, 2013:9).

Model komunikasi seperti itu dapat menjadi bahasa pengganti langsung verbal, atau berfungsi sebagai penguat, atau sebagai penggambaran, atau sebagai media untuk menyembunyikan *mood* kita yang sebenarnya. Semakin tinggi posisi atau status seseorang dalam masyarakat, maka akan semakin baik pula kemampuannya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal (Kumar, 2013:9).

Bahasa tubuh digunakan oleh semua orang dengan cara menggerakkan anggota tubuh mereka atau ekspresi wajah untuk menunjukkan kondisi yang sedang dialami oleh orang yang menggunakannya.

Mata biasanya dinyatakan sebagai jendela jiwa dari seseorang. Mata dapat menyatakan sangat tepat sebagian besar sinyal komunikasi manusia,

sesuai dengan gerakan bola mata secara bebas dan menjadi fokus utama tubuh manusia (Kumar, 2013:93). Tatapan mata dan ekspresi mata yang jijik dan menimbulkan penghinaan dapat ditampilkan mulut meringis sementara mata yang sempit, keriput hidung, dan kepala berubah sedikit ke samping (Khunke, 2007:79).

Berbeda dengan mata, tangan adalah organ yang paling ekspresif. Biasa menggunakannya untuk mendukung gaya bicara seseorang (Kumar, 2013:21). Gerakan tangan juga dapat menentukan seseorang sedang menyembunyikan sesuatu atau sesuatu pemikiran seseorang. Seperti saat seseorang melakukan gerakan tangan dimana meletakkan jari telunjuk di pipi dan ibu jari berada di dagu, hal ini menggambarkan bahwa orang tersebut sedang memikirkan sesuatu (Kumar, 2013:68).

UMMN

Tabel 2.2 Jenis emosi dan ekspresi wajah

No	Ekspresi raut wajah	Mata dan Alis	Dahi	Hidung	Pipi	Mulut
1	Bahagia	Kelopak mata bawah sedikit naik, ada sedikit keriput muncul di bawahnya dan mata menjadi semakin menyipit			Sedikit naik dan menonjol	Bagian bibir dan mulut semakin memanjang dan terkadang untuk menunjukkan susunan gigi.
2	Sedih	Ujung atas bagian dalam naik. Mata tampak berkaca-kaca oleh air mata.	Kerutan dapat muncul			Ada nuansa pucat di sekitar mulut. Bibir bisa sampai gemetar
3	Terkejut	Alis membentuk kurva ke atas dan mata terbuka lebar				Rahang agak turun dan mulut terbuka dengan longgar

4	Takut	Kelopak mata atas naik dan menampakan bagian putih mata. Kelopak mata bawah menegang dan naik juga	Muncul kerutan yang bertambah banyak			Bibir tertutup rapat
5	Marah	Alis tertarik ke atas meninggi dan kelopak mata bawah bergerak menutup		Lubang hidung semakin mengembang pada beberapa orang		
6	Jijik	Kelopak mata bawah naik dan muncul kerutan di bagian bawahnya		Muncul kerutan	Bergerak ke atas	Kedua bibir naik, atau bibir bagian atas saja, sedangkan bibir bawah bergerak ke bawah hingga membentuk cibiran

2.2.6 Anti Rasisme

Anti rasisme merupakan suatu bentuk tindakan mencegah terjadinya tindakan rasisme dalam bentuk diskriminasi maupun stereotip terhadap orang yang memiliki rasa tau golongan tertentu (<https://itstopswithme.humanrights.gov.au>).

Pada tahun 2011, Pemerintah Australia berkomitmen untuk mengembangkan Strategi Anti Rasisme Nasional (*National Anti-Racism Strategy Secretariat*) (<https://itstopswithme.humanrights.gov.au>). Tujuan dari strategi anti rasisme ini adalah untuk:

- menciptakan kesadaran akan rasisme dan bagaimana hal itu berpengaruh terhadap individu dan masyarakat yang lebih luas
- mengidentifikasi, mendukung dan mengembangkan berbagai inisiatif praktik yang baik untuk mencegah dan mengurangi rasisme, dan
- memberdayakan masyarakat dan individu agar mengambil tindakan untuk mencegah dan mengurangi rasisme dan untuk mendapatkan bantuan jika hal itu terjadi.

Menciptakan kesadaran akan rasisme dan pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat.

- Meluncurkan kampanye untuk menciptakan kesadaran publik akan rasisme dan apa yang dapat kita lakukan.

- Bekerja sama dengan para pemimpin yang akan mendukung Strategi ini dan berbagai aktivitasnya.
- Mendukung riset tentang rasisme untuk meningkatkan kesadaran akan dampaknya.

Mengembangkan contoh-contoh baik untuk mencegah rasisme, dengan cara:

- Mendukung kebijakan dan peraturan yang mempromosikan hormat-menghormati dan kesetaraan bagi seluruh rakyat Australia, dari segala latar belakang ras dan budaya.
- Menciptakan situs web berisi referensi pendidikan yang baik tentang rasisme, dengan fokus pada pemuda.
- Bekerja dengan organisasi di bidang-bidang prioritas untuk mendukung inisiatif yang baik untuk menangani masalah rasisme.
- Membangun kemitraan dengan seluruh tingkatan pemerintahan dan organisasi non pemerintah untuk mendukung berbagai inisiatif yang baik di tingkat nasional, negara bagian dan lokal.

Menyediakan individu dan masyarakat akses ke informasi dan sumber daya tentang rasisme, agar mereka lebih yakin karena tahu apa yang harus dilakukan jika hal itu terjadi:

- Mendukung sumber daya yang dapat mendukung individu dan masyarakat untuk menanggapi rasisme dalam organisasi dan sistem.
- Menyediakan informasi kepada individu dan masyarakat yang terancam rasisme tentang cara mengakses perlindungan hukum.

Semua gerakan atau tindakan anti rasisme dapat dilakukan secara individu pada masing-masing orang. Jika dapat dimulai dari diri sendiri maka akan lebih efektif membantu pencegahan rasisme yang banyak terjadi di seluruh dunia. Tindakan anti rasisme juga merupakan suatu bentuk kritik terhadap situasi yang ada saat ini.

Seperti salah seorang pemain sepak bola Barcelona Dani Alves yang merupakan warga Brazil mengalami tindak rasisme dengan dilempari pisang saat sedang bermain di lapangan hijau. Lalu pemain ini tidak memperdulikan tindakan penonton yang melakukan itu, tetapi ia memakan pisang yang dilempar. Sejak saat itu banyak dukungan dari seluruh dunia dengan mengupload foto sedang memakan pisang sebagai salah satu bentuk dukungan anti rasisme.

UMMN

2.3 Kerangka Pemikiran

Teori serta konsep yang mendasari penelitian ini adalah representasi, semiotika, dan rasisme. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil komunikasi verbal maupun non verbal yang ada dalam iklan *Portugese Commission The Universal Declaration Of Human Rights*. Adapun metode yang peneliti gunakan untuk menganalisis data yaitu metode semiotika.

Penulis menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce dimana dijelaskan teorinya menggunakan model triangle meaning atau sebuah model tanda yang berbentuk hubungan triadic yang terdiri dari tanda, hal yang diwakilinya, dan makna yang terbentuk di dalam pikiran.

UMMN

Berikut peneliti akan menggambarkan kerangka pemikiran yang akan menjadi acuan dalam penyusunan skripsi:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

